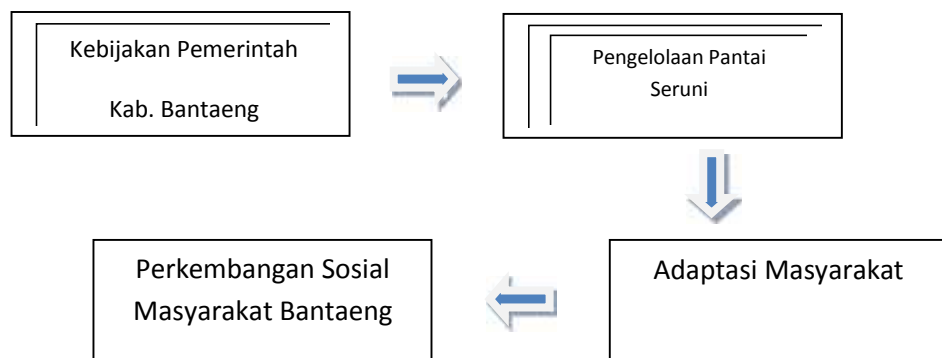


BAB V

ADAPTASI MASYARAKAT MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN SOSIAL DI PANTAI SERUNI

Masyarakat sebagai objek sekaligus subjek dari proses perkembangan sosial tentunya sangat bersifat kompleks. Dalam hal ini masyarakat Bantaeng kabupaten Bantaeng secara khusus terutama masyarakat di sekitaran pantai seruni mengalami proses perkembangan dalam aspek sosial secara umum. Perkembangan ini bermula dari sistem kebijakan pemerintah daerah kabupaten Bantaeng yang yang mulai menyediakan fasilitas umum seperti sarana berolahraga, berdagang, refressing dan serana hiburan lainnya di sekitaran pantai seruni yang kemudian memicu perhatian masyarakat yang ingin membuka peluang usaha di berbagai bidang. Hal ini kemudian memicu dan sekaligus merupakan stimulus bagi masyarakat Bantaeng dalam proses perkembangan sosialnya. Berikut beberapa aspek perkembangan sosial masyarakat Bantaeng dengan adanya perkembangan fasilitas pantai seruni.



Gambar 5.1 *Aspek Perkembangan Sosial Masyarakat Bantaeng*

Pola perkembangan masyarakat Bantaeng dengan adanya kebijakan pemerintah daerah tentang pengelolaan pantai seruni. Perkembangan sosial

masyarakat pantai seruni bermula dari sistim kebijakan pemerintah yang melakukan fokus pembangunan sarana dan infrastruktur yang ada di pantai seruni kabupaten Bantaeng. Pada kesehariannya, masyarakat yang ada di lingkungan pantai seruni kabupaten Bantaeng berkumpul dan melakukan proses interaksi yang bersifat insentif diantara pengunjung-pengunjung lainnya. Proses interaksi ini kemudian menjadi sumber utama terbentuknya dan terbangunnya perkembangan sosial dalam masyarakat tersebut. Terpenuhinya fasilitas umum yang ada di pantai seruni tersebut semakin melengkapi kebutuhan para pengunjung pantai seruni seperti, arena jogging, arena sketboard, spot berfoto, landing place, warung, pedagang kaki lima, dan berbagai failitas lainnya.

A. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantaeng.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah “Dinas Daerah Kabupaten/Kota merupakan unsur pelaksanaan Pemerintah Kabupaten/Kota dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui Sekretaris Daerah”. Dinas Daerah Kabupaten/Kota mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi. Pada Dinas Daerah Kabupaten/Kota dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Daerah (UPTD) Kabupaten/Kota untuk melaksanakan sebagian tugas Dinas yang mempunyai wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan.

Tugas dan fungsi utama dinas daerah yang memberi pelayanan kepada masyarakat tanpa batas-batas tertentu dapat digunakan sebagai organisasi ekonomi yang memberikan pelayanan jasa dan menghasilkan imbalan (Riwu, 1997).

Tugas utama pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata dengan memberikan sumbangsih moral maupun inmoral kepada masyarakat untuk mengelolah sumber daya alam seperti halnya tempat pariwisata. Jadi dalam pengelolaannya harus ada keterlibatan langsung dari pemerintah untuk meningkatkan ekonomi daerah dan juga dalam meningkatkan ketertarikan wisatawan. Wisatawan akan tertarik ketika sistem pengelolaannya itu bersih dan terawat sehingga ada kesadaran diri dari wisatawan untuk datang berkunjung.

Wisata pantai seruni merupakan salah satu pantai yang ada di kabupaten bantaeng. Pantai ini sangatlah ramai di kunjungi bak dari masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang (wisatawan). Pantai ini terletak di kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng yang berada ditengah pusat kota bantaeng. Pantai ini banyak terdapat restoran atau tempat untuk menghilangkan rasa lapar dan haus dengan adanya restoran yang terletak dipinggir pantai.

Ada juga restoran yang dibangun di atas laut. Restoran ini merupakan bantuan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Awalnya mau dibangun di dekat pelabuhan, namun Nurdin usul agar dibangun di Pantai Seruni, agar ramai banyak pembeli. Dalam waktu beberapa pekan ke depan restoran ini akan segera beroperasi. Berseberangan jalan dengan restoran itu, deretan warung tenda berjejer menjajakan berbagai jenis makanan, mulai dari seafood hingga pisang epe, cemilan khas Sulawesi Selatan. Motor dan mobil pengunjung yang datang bisa diparkir di pinggir jalan yang memang diperuntukkan untuk wisata, tak ada preman yang berjaga, tak ada pungutan biaya. Para pedagang yang berjualan juga tak dipungut biaya oleh Pemkab Bantaeng. Tempat disediakan, air dan listrik

difasilitasi, tapi tak dipungut biaya sama sekali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bupati Bantaeng yang mengatakan bahwa:

Nurdin mengatakan, soal pungutan biaya terhadap para pedagang, sempat ada perdebatan dengan DPRD Bantaeng yang meminta Pemkab memungut biaya untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun Nurdin menolak. "Kita bertentangan sama DPRD. DPRD dikit-dikit pajak. Tapi kami menunggu mereka (pedagang -red) kuat dulu," ujar Nurdin saat berbincang dengan detikcom di Pantai Seruni, Senin (29/8) malam. Bupati Nurdin mengatakan wilayah pantai ini penting untuk kebahagiaan warga. Profesor Agrikultur ini menyebut Bantaeng kini jadi kian romantis dengan makin banyaknya ruang publik. Tingkat kebahagiaan warga pun meningkat. Indikasinya, angka perceraian turun drastis dari 155 kasus per tahun hingga kini jadi 17 kasus per tahun. Tingkat kejahatan pun menurun drastis, dibuktikan dengan makin sepi Rutan Bantaeng. "Perceraian di kita menurun karena kotanya lebih romantis, jadi yang tadinya keluarganya kurang akrab ya menjadi akrab karena banyak public space yang kita bikin," ujar Nurdin. (Wawancara 16 November 2017)

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pungutan biaya pada pariwisata pantai itu tidak diperuntukkan yang jelas pemerintah cuma ingin melihat bagaimana perkembangan wisata agar terjadi peningkatan pendapatan daerah.

Berikut beberapa argumen yang di dapatkan dari beberapa narasumber dari proses wawancara beberpa informan: Saudari suci:

“sosialisasi terbentuk dari proses saling bertemunya seseorang antara satu dengan yang lain, meskipun pada awalnya kita tidaklah saling mengenal, namun masyarakat sulawesi dikenal dengan keramahataannya, sehingga dengan adanya pantai seruni ini dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, masyarakat khususnya pemuda sangat senang untuk berkumpul di pantai seruni (wawancara pada tanggal 21 Oktober 2017)”.

Saudara imam’:

“sangatlah nyaman berkunjung di tempat ini, sebab disini ada berbagai sarana yang mengasyikkan, juga banyaknya tempat untuk menyambut senja dengan secangkir kopi (wawancara pada tanggal 23 oktober 2017)”.

Saudra Amel:

“pada dasarnya masyarakat butuh sesuatu yang menghibur, oleh kerennanya adanya infrastruktur di pantai ini membuat perhatian masyarakat tertuju ke tempat ini, dan di tempat ini pula terjadi interaksi di antara pengunjung lain (wawancara pada tanggal 24 oktober 2017)”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat membutuhkan sebuah wadah untuk melakukan aktivitas yang menghibur, dimana fasilitas ini bersifat umum sehingga individu yang satu dapat melakukan suatu interaksi dengan individu yang lainnya. Pantai seruni ini sangat mengundang perhatian masyarakat umum untuk berkunjung ke tempat ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Bantaeng berdasarkan judul yang saya angkat pada skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa:

Pembangunan infrastruktur pantai seruni menjadi alasan yang kuat berkembangnya proses sosial masyarakat pantai seruni di kabupaten Bantaeng kecamatan Bantaeng. Selain itu, masyarakat Bantaeng merindukan hadirnya suatu jebolan pemerintah dibidang hiburan sehingga dengan adanya pengelolaan pantai seruni ini tentunya sangat disambut gembira masyarakat Bantaeng. Hal ini pun yang kemudian merubah pola interaksi masyarakat yang berada di sekitar pantai seruni.

B. Pengelolaan Pantai Seruni

Para pedagang yang berjualan juga tak dipungut biaya oleh Pemkab Bantaeng. Tempat disediakan, air dan listrik difasilitasi, tapi tak dipungut biaya sama sekali. Nurdin mengatakan, soal pungutan biaya terhadap para pedagang, sempat ada perdebatan dengan DPRD Bantaeng yang meminta Pemkab memungut biaya untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun Nurdin menolak.

"Kita bertentangan sama DPRD. DPRD dikit-dikit pajak. Tapi kami menunggu mereka (pedagang -red) kuat dulu," ujar Nurdin saat berbincang dengan detikcom di Pantai Seruni, Senin (29/8) malam. Malam itu, sekitar pukul 19.00 WITA kami berbincang di lantai 2 salah restoran di Pantai Seruni. Kondisi saat itu Pantai Seruni belum ramai. Kursi-kursi pelanggan di warung-warung belum banyak terisi. Memang biasanya di hari kerja warung-warung baru ramai pengunjung selepas pukul 20.00 WITA. Beda kondisi dengan akhir pekan. Sepanjang hari hingga malam pantai itu padat wisatawan. Bupati Nurdin mengatakan wilayah pantai ini penting untuk kebahagiaan warga. Profesor Agrikultur ini menyebut Bantaeng kini jadi kian romantis dengan makin banyaknya ruang publik. Tingkat kebahagiaan warga pun meningkat. Indikasinya, angka perceraian turun drastis dari 155 kasus per tahun hingga kini jadi 17 kasus per tahun. Tingkat kejahatan pun menurun drastis, dibuktikan dengan makin sepi Rutan Bantaeng. "Perceraian di kita menurun karena kotanya lebih romantis, jadi yang tadinya keluarganya kurang akrab ya menjadi akrab karena banyak public space yang kita bikin," ujar Nurdin.

Tempat ini berada di atas air laut Bantaeng atau tepat berhadapan Pantai Seruni Bantaeng. Menurut Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Muh Dimiati Nongpa bahwa kedepan tempat tersebut akan dijadikan sebagai pusat kuliner dan masakan hasil laut Bantaeng. "Tempat ini akan menjadi pusat kuliner di Bantaeng dan juga tersedia hasil tangkapan laut," kata Dimiati Nongpa. Ide dari Pusat Kuliner Terapung tersebut berasal dari buah pikiran Bupati setempat Nurdin Abdullah. Sumber anggaran dari Pusat Kuliner Terapung tersebut berasal dari

APBN-Perubahan Tahun 2015 lalu sebesar Rp 1,2 miliar. Adalah Tempat Wisata Pantai yang Terletak di Daerah Makassar Kabupaten Bantaeng, dan bisa dikatakan sebagai saingan dari Pantai Losari, Makassar. Pantai Seruni menawarkan pemandangan laut dengan pantai yang cukup indah untuk diabadikan bagi pegiat sosial media yang ingin berselfie ria. Pantai ini sangat bersih dan terawat karena setiap hari petugas pembersih selalu mengontrol kebersihan pantai serunitersebut agar nyaman bagi pengunjung.

Lokasi Pantai Seruni Terletak di Sekitar 150 Km dari Arah Selatan Kota Makassar, Sekitar 2,5 Jam dari Makassar , Anda dapat Berkunjung Ke Pantai Seruni dengan Mudah Jika Suda Berada di kabupaten Banteang Karena Pantai Seruni ini Terletak di Jantung Kota Banteang Kini Menjadi Pusat Aktivitas Warga Banteang, Meski Pantai Seruni Tak Menawarkan Rekreasi Pantai dan Pemandian, Namun Pemandangan Laut di Pantai Saruni Begitu indah Untuk diabadikan bagi Pegiat Sosial Media yang Berselfie Ria, Setiap Sore Hari, Banyak Warga Menghabiskan Waktu di Pantai Saruni_Kini Pantai Seruni adalah Destinasi Yang cocok untuk Berburu Sunset (Matahi Tenggelam) di Kabupaten Banteang di Pantai Seruni anda juga bisa Beraktivitas di Sore hari Seperti Jogging, Berkeliling Naik Motor, Ngobrol Santai Dengan Sahabat, Bermain-main di Pantai dan Sambil Menunggu Sunset Tiba.

Karaeng Diang mengutarakan argumen berikut dalam wawancara selaku pemilik usaha cafe yang ikut meramaikan pantai seruni Kecamatan Bantaeng. Bahwa:

“pembangunan reklamasi pantai seruni kecamatan Bantaeng sangatlah urgen, ini merupakan terobosan dari pemerintah daerah agar mampu menjadi salahsatu sumber dan aset daerah yang bersifat menguntungkan bagi kabupaten Bantaeng secara umum dan juga memberi peluang usaha sangatlah penting bagi masyarakat seperti saya (wawancara pada 23 oktober 2017)”

Senada dari hasil wawancara di atas, ada pula responden yang lain yang merupakan pengunjung rutin pantai seruni yang ikut merasakan adanya perkembangan sosial dengan adanya pantai seruni ini. Berikut wawancara dengan responden tersebut.

Haeiril selaku pemilik usaha cafe mengutarakan Bahwa:

“dengan adanya pantai seruni yang mengalami reklamasi ini, memicu pola interaksi yang semakin insentif di antara para pengunjung. Hal ini disebabkan karena para pengunjung merasa nyaman dengan susana yang ada di pantai seruni ini (wawancara pada tanggal 23 oktober 2017)”

Hal senada pula di ungkapkan oleh responden yang lain dalam wawancara yang saya lakukan dengan salahsatu pengunjung di pantai seruni ini.

Imam, selaku responden saya berikutnya mengemukakan Bahwa:

“dengan berkembangnya fasilitas di pantai seruni, pengunjung semakin ramai-ramainya berkunjung ke tempat ini, mereka sangat betah bertahan disini sebab ramainya para pengunjung dan juga mereka dengan mudah mendapatkan teman baru (wawancara pada tanggal 23 oktober 2017)”

Selain dari hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa responden, penulis juga melakukan observasi dilapangan dan melakukan wawancara dengan responden lain.

Amel, yaitu selaku pengunjung pantai seruni mengatakan Bahwa:

“berhubungan dengan reklamasi pantai dan adanya peningkatan atau perkembangan sosial pada intinya bersumber dari tersedianya fasilitas dan berbagai sarana yang telah disediakan oleh pemerintah daerah di pantai seruni ini. Hal ini yang kemudian mampu memenuhi harapan para

pengunjung yang kiranya dapat merasa nyaman berkunjung ke pantai seruni”

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa reklamasi pantai dilaksanakan agar peningkatan dan perkembangan sarana dan prasarana pantai agar pengunjung merasa nyaman. Pantai merupakan salah satu aset dalam meningkatkan perekonomian daerah bantaeng dalam menjamin kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang di lakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya. Berdasarkan menurut parah ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata untuk sementara waktu dan bukan untuk menetap. Kegiatan perjalanannya bertujuan untuk menikmati layanan dan fasilitas yang dibutuhkan selama berada di luar tempat tinggalnya.



Gambar 5.2 keadaan pantai seruni setelah di reklamasi.



Gambar 5.3 warung terapung pantai seruni.

C. Adaptasi Masyarakat

Kabupaten Bantaeng adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Terletak dibagian selatan provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten ini memiliki luas wilayah 395,83 km atau 39.583 Ha. Secara administrasi Kab. Bantaeng terdiri atas 8 kecamatan yang

terbagi menjadi 21 kelurahan dan 46 desa. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut termasuk pantai Seruni sendiri. terletak di kecamatan bantaeng, kelurahan Tappanjeng, menjadikan pantai Seruni masih berada dalam kawasan kota Bantaeng. Sekarang, pantai Seruni telah menjadi kawasan hasil reklamasi sepanjang satu setengah kilometer. Secara definitif, reklamasi berarti usaha memperluas tanah dengan memanfaatkan daerah yang semula tidak berguna.

Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumberdaya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurangan, pengeringan lahan, atau drainase. Reklamasi yang dilakukan di kawasan pantai Seruni sebenarnya merupakan upaya pengembalian tanah yang pernah ada di kawasan itu. Sebelum reklamasi, yang terlihat hanya pantai yang siap menggerus tanah lainnya. Kemudian, oleh Pemkab Bantaeng kawasan reklamasi pantai Seruni ditata menjadi kawasan multi-guna. Anjungan pantai Seruni. Sebutan populer untuk pantai Seruni saat ini, menjadi salah satu kawasan wisata yang menarik banyak minat masyarakat dalam dan luar kab Bantaeng. Lingkungan mempengaruhi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Jika lingkungan berubah, tentu saja makhluk hidup individu yang tinggal di dalamnya.

Wikipedia Indonesia. Akan turut berubah. begitupun masyarakat Bantaeng, khususnya sekitar kawasan pantai Seruni kini mayoritas masyarakat sekitar kawasan pantai Seruni berprofesi sebagai pegawai kantor, dan wirausahawan. tentu saja

hal ini tidak lepas dari pamor pantai Seruni. Masyarakat sekitar pantai seruni tahu benar membaca potensi yang ada dengan beralih profesinya sebagian besar masyarakat, terciptalah lapangan-lapangan kerja baru. Seperti dalam bisnis kuliner dan cafe, tentunya dibutuhkan tenaga kerja seperti pelayan, kasir, dan lain sebagainya. Untuk perawatan infrastruktur dan fasilitas di pantai seruni saja sudah menyerap banyak tenaga kerja. Sudah jelas, dari segi perekonomian masyarakat bantaeng terkhusus sekitar kawasan pantai seruni mengalami peningkatan. Tingkat kebahagiaan masyarakat pada umumnya juga turut meningkat. Indikasinya, angka perceraian turun drastis dari 155 kasus per tahun hingga kimenjadi 17 kasus per tahun.

Menurut haeril “Kab. Bantaeng, suasana kota menjadi lebih romantis dan lebih banyak kawasan publik yang nyaman untuk menambah keakraban keluarga. Tingkat kejahatan pun menurun drastis, dibuktikan makin sepi rutan Bantaeng.”

Hal lain yang berubah adalah gaya hidup masyarakat, terkhusus kaum remajanya. Belakangan, masyarakat menjadi lebih konsumtif. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh globalisasi, dan pantai Seruni menjadi salah satu pintu masuknya aliran globalisasi. Pantai seruni yang menyerap banyak wisatawan dari dalam maupun luar bantaeng, bahkan Indonesia, menjadikannya sebagai tempat pertemuan banyak arus. Apabila tidak ada filter yang kuat, dapat dipastikan bukan hanya perubahan positif yang akan muncul. Terutama pada kaum remaja berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dan dengan melihat latar belakang penulis yang lahir dan tumbuh besar di bantaeng, perubahan yang terjadi memang terlihat jelas. Dulu, memasuki waktu senja, bantaeng adalah kawasan yang sangat sepi.

Berlanjut selepas senja hingga lebih kurang pukul 21.00 WITA. Apalagi di daerah pantai Seruni yang dulu memang terkenal menyeramkan saat malam. Namun kini, memasuki senja kawasan pantai Seruni justru kian ramai. Dan biasanya didominasi oleh kaum remaja. Mayoritas masyarakat Bantaeng yang memeluk agama Islam, ditambah dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Bugis-Makassar, menjadikan masyarakat Bantaeng banyak yang mengenakan pakaian yang santun dan tertutup dalam beraktivitas. Namun, dari pengamatan terakhir yang dilakukan penulis, tidak jarang usianya terlalu terbuka, dan sebagainya. Meski hal demikian tidak mendominasi, bukan berarti kita harus menutup mata. Karena hal ini tentu berpengaruh terhadap mental dan moral bangsa. Diharapkan kedepannya, tidak terjadi kerusakan norma dan nilai pada masyarakat, atau yang lebih parah hilangnya identitas dan jati diri bangsa.

Keadaan pantai Seruni dan kehidupan masyarakat sekitar sebelum adanya reklamasi. Dulu, pantai Seruni hanyalah pantai biasa seperti pantai pada umumnya. Dengan pesisir pantai yang dilengkapi pemecah ombak, dermaga dengan kapal-kapal nelayan yang bersandar, cafe dengan arsitektur tradisional berbentuk rumah panggung, dan warung-warung tenda pinggir jalan. Bergerak sedikit ke daerah pemukiman warga, terdapat beberapa balai-balai sederhana yang dijadikan tempat menjemur rumput laut oleh warga. Selain nelayan, memang ada beberapa yang berprofesi sebagai petani rumput laut. Kegiatan masyarakat sekitar juga hanya seputar melaut, bertani rumput laut, dan beberapa yang berprofesi sebagai pegawai berangkat ke kantor. Kegiatan jual beliikan secara langsung juga cukup aktif terjadi di sana, pasalnya dulu

perahu pengangkut ikan juga sering singgah. Dulu pun anak-anak suka menyambangi seruni. Data primer. Wawancara dengan narasumber 25 oktober 2016.

D. Perkembangan Sosial Masyarakat Bantaeng.

Saya membayangkan Bantaeng ini akan mirip Singapura. Tidak memiliki sumber daya alam, tetapi jadi tempat sumber daya alam itu diproses. Anda tentu ingat, setiap hari kita mengimpor ratusan ribu barel minyak olahan dari Singapura, negeri yang kata Pak BJ Habibie “hanya titik merah di peta”, dan tidak memiliki tambang. Bantaeng sebetulnya kabupaten yang tak punya tambang. Ini berbeda dengan kabupaten-kabupaten di Sulawesi Tenggara, seperti Konawe Selatan, Konawe Utara, Konawe, Kolaka, Bombana, dan Buton, yang berlimpah sumber tambangnya. Tapi untuk nikel, pengolahannya malah lari ke Bantaeng, bukan di kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Tenggara atau di Sulawesi Selatan.

Ini karena berbagai terobosan yang dilakukan Bupati Bantaeng Prof DR HM Nurdin Abdullah, M.Agr. Bupati kelahiran Pare-Pare, 7 Februari 1963, itu memimpin Bantaeng untuk masa jabatan kedua, periode 2013-2018. Dalam hal penyediaan listrik, Pemerintah Kabupaten Bantaeng berperan aktif dalam mengundang PLN agar menambah daya listriknya untuk keperluan smelter. PLN sudah menyanggupi memasok listrik 60 MW untuk smelter PT Titan Mineral Utama, 35 MW untuk PT Cinta Jaya, dan 39 MW untuk smelter PT Cheng Feng Mining. Ketiganya dibangun di Bantaeng. Sebelumnya, PLN telah menandatangani tiga nota kesepahaman (MoU) untuk menyediakan listrik bagi

tiga smelter lain di Bantaeng: PT Bhakti Bumi Sulawesi (120 MW), PT Eastone Mining and Mineral Mining (70 MW), dan PT Macro Link International Mining (300 MW). Listriknya akan lebih mahal daripada listrik untuk rumah tangga, tetapi dijamin tak pernah putus, dan voltasenya stabil.

Sudah lama saya mendengar cerita tentang kiprah bupati di kabupaten kecil, 120 kilometer di selatan Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan itu. Satu kali saya mendapat tugas menjadi moderator dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh Majalah Tambang. Nurdin Abdullah menjadi salah satu panelis. Itu pertama kali saya bertemu langsung dengan sosok yang pernah masuk kategori “Tokoh Perubahan” versi sebuah media di ibu kota. Bantaeng juga diganjar penghargaan adipura. Nurdin bicara dengan nada kalem soal bagaimana dia menarik investor ke daerahnya, yang berjarak sedikitnya 2.000 kilometer dari ibu kota Jakarta.

“Investor saya perlakukan bagaikan Raja,” kata Nurdin. Dia khusus membeli mobil yang nyaman untuk menjemput investor dari bandara Sultan Hasanuddin di Makassar. Nurdin juga membeli sebuah mobil patroli pengawalan untuk disumbangkan ke kepolisian resor Bantaeng agar bisa digunakan mengawal perjalanan investor dari Makassar ke Bantaeng, melewati kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto. Jarak 120 kilometer bisa ditempuh 2-3 jam tergantung kepadatan jalan, terutama di kawasan Kabupaten Gowa. Meskipun kualitas jalan poros lumayan, lebarnya hanya bisa untuk papasan satu mobil. “Sampai di Bantaeng kami jamu makan siang di rumah jabatan, menginap di rumah jabatan

bupati. Makan malam bahkan makan durian. Malam hari saat makan malam, izin prinsip investasi kami serahkan,” kata Nurdin.

Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah di rumah jabatan. Foto oleh Uni Lubis/Rappler.com Nurdin dan jajaran Pemda Bantaeng turun-tangan membantu pengurusan izin ketenagakerjaan dan ijin lain yang diperlukan. “Kalau perlu, saya yang antar bertemu gubernur, atau menteri di Jakarta. Pendek kata, investor tidak boleh kesulitan, kata Nurdin. Hasilnya nyata. Banyak pengusaha memindahkan investasi smelter, atau pemurnian tambangnya, ke Bantaeng. Bulan lalu saya melihat foto Pantai Marina, kawasan wisata pantai yang baru dikembangkan Pemda Bantaeng. Kalau sekadar wawancara dengan Bupati Nurdin sudah beberapa kali saya lakukan, via telepon. Tapi, bonus menikmati keindahan pantai di Indonesia membuat saya tertarik memesan tiket pesawat untuk terbang ke Makassar dan menikmati perjalanan ke Bantaeng. Saya juga memesan kamar di Pantai Marina Hotel, yang berjarak 15 kilometer ke selatan, ke arah perbatasan dengan Bulukumba.

Saya menikmati perjalanan ke Bantaeng. Melewati jalan poros antar kabupaten, saya bisa melihat perbedaan nuansa pembangunan di sana. Memasuki Jeneponto, udara terasa kering. Saya melewati tambak garam rakyat. Jalan poros yang masuk wilayah Jeneponto cukup panjang, sekitar 60 kilometer, menurut informasi sopir yang membawa saya dari Makassar. Mata cukup lelah. Matahari bersinar terik. Kepenatan terobati manakala memasuki wilayah Bantaeng. Di kanan jalan, laut yang di pinggirnya ada tanaman kelapa yang meneduhkan. Di

kiri jalan, terserak pohon mangrove. Tak lama kemudian saya bertemu dengan serba hijau dari sawah dan kebun yang ada di pinggiran jalan.

Rumah-rumah panggung khas lokal cukup banyak dipertahankan di sana. Ini beda dengan pemandangan rutin yang biasa saya temui di kota-kota lain: rumah toko alias ruko yang mendominasi. Saya pernah merasakan sebuah transformasi kota menjadi lebih hijau dan sejuk ketika berkunjung ke Surabaya di era Wali Kota Tri Rismararini, dan menikmati rumah jabatan bupati yang didesain sejuk dan hijau juga di Banyuwangi yang dipimpin Bupati Abdullah Azwar Anas. Keduanya ada di Pulau Jawa. Masuk ke dalam kota Bantaeng, saya benar-benar terkejut. Jalanan di pusat kota dilindungi pepohonan rindang. Teduh. Hijau. “Bantaeng itu kota panas. Kamu harus siap-siap,” kata Rusdian Lubis, senior saya di Institut Pertanian Bogor (IPB), seorang ahli lingkungan. Dia sudah lama tak ke Bantaeng. Kini di pusat kota, sinar terik matahari pun sulit menembus padatnya dedaunan di pohon yang ditanam di sana. Selasa siang, 8 Maret, saat saya tiba di Bantaeng, kota itu nampak “adem”. Sebuah bus sekolah berwarna kuning berjalan di depan mobil yang saya tumpangi, berhenti di beberapa titik mengangkut anak sekolah. “Selain bus sekolah gratis, kami juga fungsikan angkutan *bumdes* yang berfungsi mengangkut hasil bumi dari semua desa yang ada, untuk mengangkut pulang anak sekolah juga,” kata Hartawan, Kepala Dinas Pariwisata Bantaeng, sore hari ketika kami bertemu di Pantai Marina.

Bus sekolah di Bantaeng. Gratis. Foto oleh Uni Lubis/Rappler Saya mengajak sopir untuk mencari Pantai Seruni yang letaknya persis di tengah kota,

dan ada bangunan megah: Rumah Sakit Umum Daerah. Fasilitas kesehatan ini dinamai RSUD Prof DR. Anwar Makkatutu. Tidak sulit mencarinya karena papan penunjuk jalan di Bantaeng tersedia cukup lengkap. Tiba di kawasan Pantai Seruni, saya langsung tak sabar untuk mengabadikan lokasi itu. RSUD berdiri megah, dengan cat nuansa biru. Di depannya ada alun-alun luas, dengan rumput yang dipangkas rapi, lengkap dengan podium luas tempat acara. Di sisi kiri RSUD terhampar Pantai Seruni. Ditata sangat rapi dengan panggung dan plaza yang bisa digunakan untuk pertunjukan budaya termasuk musik. Penataan apik, dan yang paling saya kagum adalah kebersihan. Saya menyusuri Pantai Seruni, dan “blusukan” ke bebatuan yang difungsikan untuk memecah ombak agar tidak terjadi abrasi. Saya tidak menemukan sampah. Ada lima drum sampah ditempatkan di sana, dengan tanda khusus untuk membedakan jenis sampah.

Di bagian belakang podium di alun-alun, deretan kafe berjajar rapi, dengan ratusan kursi. Sentra Kuliner Pantai Seruni ditempatkan memanjang di pinggiran pantai dengan ratusan kursi. Rapi dan bersih. Mobil dan motor bisa parkir tanpa perlu tukang parkir. Pada akhir pekan, pengunjung datang dari kabupaten tetangga bahkan dari Makassar menikmati kenyamanan di Pantai Seruni. “Mereka, para pemilik kafe, adalah anak-anak muda. Kami tak memungut retribusi. Mereka harus menjaga kebersihan, itu saja,” kata Nurdin. RSUD dan alun-alun Pantai Seruni. Foto oleh Uni Lubis/Rappler Saya sudah banyak berkeliling ke kota-kota di Indonesia. Saya belum pernah menemui pusat kota yang ditata begitu apik, di sebuah kabupaten kecil di Sulawesi Selatan. Kabupaten yang pernah masuk dalam deretan 199 kabupaten tertinggal di Indonesia saking miskinnya. Nurdin Abdullah

menjabat bupati sejak pertengahan 2008 untuk lima tahun pertama. Pada 2011, Bantaeng keluar dari daftar kabupaten tertinggal. Nurdin terpilih lagi untuk periode jabatan yang kedua. Menteri Perindustrian Saleh Husin mengatakan, pada 2016, Bantaeng Industrial Park (BIP) ditargetkan menarik investasi senilai Rp 55 triliun. Wow!BIP terletak di kecamatan Pajukukkang, satu dari delapan kecamatan di Bantaeng. Ini kecamatan yang paling miskin, ketika Nurdin baru mulai masa tugas di sana. Sepanjang tahun curah hujan hanya dua bulan turun di Pajukukkang. Di kecamatan paling miskin ini, Nurdin dan jajarannya memutuskan membangun Bantaeng Industrial Park dengan membebaskan lahan seluas 3.000 hektar.

Saya sempat mengunjungi kompleks smelter milik Huadi Nickel-Alloy dan Titan di kawasan Pajukukkang, di pinggir jalan menuju Bulukumba. Tepat di seberang kompleks, ada dermaga untuk kapal pengangkut bahan baku. Semua dipusatkan dalam lokasi berdekatan. Ini yang menarik bagi investor.Di sini pula dibangun kawasan wisata terpadu Pantai Marina. Soal ini akan saya tulis dalam blog terpisah.Selasa malam, saya berkesempatan berbincang-bincang dengan Nurdin. Dia baru tiba dari tugas di Makassar. Dia didampingi istrinya, Liestiaty Fachruddin, dan Sekretaris Daerah Abdul Wahab. Kadis Pariwisata Hartawan ada juga di dekat meja kami mengobrol di Sentra Kuliner Pantai Seruni. Udara laut sejuk. Lampu kota dipasang ratusan, dengan efek penerangan temaram. Suasana asyik buat sekedar nongkrong, sambil berbincang santai.

Berikut cuplikan wawancara saya dengan ustads hasan :Ketika pak nurdin terpilih jadi Bupati untuk pertama kali pada 2008, apa yang Anda lakukan untuk mengubah Bantaeng menjadi seperti sekarang?Mencari solusi banjir. Bantaeng saat itu kabupaten kecil dan miskin. Tiap tahun dilanda banjir. Kota terendam banjir setinggi satu meter. Bahkan rumah jabatan bupati pun terendam banjir. Banjir datang dari bukit-bukit yang mengepung kota ini. Air hujan mengalir melalui cekungan di bukit, ada tujuh cekungan, langsung “menyerang” kota. Tenggelam. Apalagi di tempat kita duduk sekarang ini, Pantai Seruni, dulunya masuk ke kota sampai 100 meter karena abrasi laut. Setiap tahun Pemda alokasikan dana untuk membangun pemecah gelombang. Mubazir. Dan di sini jadi WC raksasa. Tiap pagi dan sore rakyat buang air besar di sini. Benar-benar menyedihkan. Belum lagi sampah dan baunya. Kalau sekarang kita bisa duduk santai dan menikmati musik serta kuliner di sini, tidak terbayangkan delapan tahun lalu situasinya.Jadi, sepekan sebelum pilkada, Bantaeng dilanda banjir besar. Saya dan wakil bupati lantas bertekad kalau kami menang pilkada, soal banjir adalah hal yang pertama kita tangani. Ini seperti petunjuk dari Allah SWT, apa yang harus kami kerjakan.

Saya kumpulkan ahli dari Universitas Hasanuddin tempat saya menjadi dosen sebelum masuk politik. Lalu saya putuskan membangun cek dam untuk mengontrol derasnya aliran air dari bukit ke kota. Konsentrasi kami pecah, dialirkan ke sungai-sungai, sehingga tidak menuju ke kota. *Alhamdulillah*, sejak 2009, Bantaeng bebas banjir. *(Catatan: Rabu, 9 Maret, saya berkunjung ke cek*

dam Balang Sikuyu yang ada di kecamatan Bantaeng, masih di tengah kota. Selain untuk mengontrol air, cek dam juga difungsikan untuk memelihara ikan)

Sesudah menangani banjir, lalu apa? Membangun infrastruktur seraya membenahi tata ruang kota. Bantaeng yang luasnya kurang dari 400 kilometer persegi ini APBD-nya kecil. Saat saya mulai memimpin, sekitar Rp 280-an miliar. Saya mengusulkan ke berbagai pihak, dalam dan luar negeri, untuk ikut membangun Bantaeng. Anda tadi masuk ke Bantaeng terasa jalan poros dengan kualitas lebih baik? Mulus? Itu kerjasama dengan pemerintah Australia, senilai Rp 120 miliar. Kawasan Pantai Seruni ini, termasuk alun-alun dan plaza, dibangun dengan dana dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PU-PR). Yang saya tangani adalah soal paling krusial, penyediaan lahan. Kalau urusan lahan beres, kementerian punya alokasi dana. Mbak Uni menginap di Hotel Pantai Marina? Bangunan di sana juga dibiayai APBN beberapa kementerian. Ada gedung pemberdayaan, itu dari Bu Susi (Pudjiastuti, Menteri Kelautan dan Perikanan). Di belakang ada bangunan untuk melatih tenaga kerja, dari Kemenaker. Kami melatih 3.500 tenaga kerja lokal yang tidak terserap di sektor yang ada di sini, untuk mampu bekerja di industri smelter. Taman di Hotel yang membangun BRI. Taman bermain anak yang membangun Bosowa. Pendek kata, kami di sini membuat perencanaan, menyediakan lahan, lantas investor silakan langsung membangun. Saya sejak awal tidak mau berurusan dengan uang. Urusan uang dan administrasi dipimpin langsung Pak Sekda, nih. Investor silakan bangun langsung. Ketika Pantai Seruni ini dibangun sebagai kawasan wisata tengah kota, saya cuma pesan: Jangan tebang pohon.

Soal pohon. Memasuki kota memang sangat hijau. Ini program khusus juga? Sejak awal, selain banjir dan infrastruktur, kami memulai program Jumat bersih dan Sabtu menanam. Ini bagian dari konservasi kota. Ini bisa disebut program revolusi mental, haha. Setelah delapan tahun, kami menikmati hasilnya. Seluruh kota dipenuhi pohon rindang dan bersih. Setiap pagi, mulai jam setengah enam sampai jam 10 pagi, saya menerima rakyat di rumah pribadi. Mereka boleh melaporkan apa saja, curhat apa saja. Solusi harus ada saat itu juga. Ada yang urusan pribadi, uang sekolah anak, ya harus ada solusi saat itu. Kalau soal infrastruktur dan fasilitas layanan untuk rakyat, hari itu juga mulai jam 10 pagi saya turun ke lokasi dengan pejabat SKPD terkait.

Mengapa di rumah pribadi? Karena lebih santai. Rakyat juga lebih nyaman. Tidak ada jarak dengan kami. Rumah jabatan suasananya resmi, dan kami gunakan untuk menerima tamu-tamu. Anda disebut sebagai bupati yang paling sukses menarik investasi ke lokasi yang jauh dari kota besar. Apa manfaat masuknya investasi, termasuk investasi asing, terhadap perbaikan taraf hidup penduduk?

Jadi yang kita syukuri bahwa bahwa bukan hanya investasi saja, tetapi kita juga ikut tergerak untuk membenahi infrastruktur termasuk layanan publik. *Alhamdulillah* dengan masuknya investasi ke sini, menggerakkan pemerintah untuk benahi fasilitas umum termasuk Pantai Seruni ini. Boleh dikatakan saat ini mereka hidup di sebuah kabupaten, tetapi dia tidak merasa bahwa ini di kabupaten karena bisa menikmati fasilitas umum yang tersedia. Termasuk alun-alun. Di malam hari ada *live music*, berbagai kuliner. *Alhamdulillah* hotel milik Pemda

juga sudah tersedia. Yang terasa sekali adalah, inovasi di kalangan masyarakat kini tumbuh. Tadinya inovasi mati. Dulu restoran terbatas, malam sudah sepi, tutup. Sekarang jam 2 malam pun kita masih bisa dapat restoran yang buka. Rumah Sakit Umum Daerah bangunannya megah, delapan lantai dan jadi pusat perhatian di tengah kota ini. Di depan alun-alun Pantai Seruni. Ada misi khusus? Soal layanan kesehatan, masyarakat itu semakin banyak pilihan. Misalnya, ketika mereka ada gangguan kesehatan, apakah dia ke Puskesmas ataukah ke RS? Atau memanfaatkan layanan *call center* 113, yaitu *ambulance mobile*, di luar RS dan Puskesmas? Layanan telepon 113 ini punya klinik sendiri, didukung oleh 20 dokter dan 26 perawat, 4 sopir, *standby* 24 jam 7 hari. Kalau sakit, *call* 113, *response time* 20 menit sudah sampai di rumah, dokter dan perawat. Jadi masyarakat yang sakit punya rasa aman. Kami terus mengembangkan inovasi. Pusat klinik layanan *call center* 113 hanya di tengah kota. Kita bangun lagi 3 stasiun baru, satu di perbatasan di Bulukumba, perbatasan Jeneponto, satu lagi di puncak gunung di kecamatan Uluere. Mengapa kami bangun stasiun tambahan ini, dalam rangka lebih mempercepat layanan. Kami ingin mencapai *response time* 15 menit bahkan 10 menit sudah sampai rumah. Jadinya RS tidak terlalu padat. Bahkan yang bikin padat RS Bantaeng ini adalah rujukan dari kabupaten tetangga. Kami punya rasa kemanusiaan, lah. Idenya bangun RS besar dan megah ini bukan hanya untuk Bantaeng, ini untuk melayani kawasan kabupaten yang ada di selatan Sulawesi.

Bayangkan saja kalau ada pasien, ada di kabupaten berjarak 300 km harus dirujuk ke Makassar. Kalau penyakitnya kronis? Kebetulan Bantaeng ini kan ada

di tengah di antara kabupaten-kabupaten di selatan, makanya RS Bantaeng ini fasilitasnya kita jadikan tidak ada bedanya dengan RS di Makassar. Lengkapi peralatan. Bahkan kalau perlu, kita lengkapi seperti RS di Singapura. Bahkan dengan hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN, kami jajaki kerjasama. Sejak awal sudah saya lakukan, kerjasama dengan RS Mount Elizabeth di Singapura, juga RS Melaka di Malaysia, dan beberapa RS di Jepang. Layanan *call center* dan ambulans 113 ini di bawah koordinasi Brigade Siaga Bencana yang menempatkan pemadam kebakaran sebagai garda pertama, sedangkan ambulans 113 di garda kedua. Bagi Pemda Bantaeng, orang sakit jika tidak segera ditangani, bisa menjadi bencana, misalnya jika terjadi wabah penyakit. *(Catatan: Nurdin menempuh pendidikan pasca sarjana di bidang pertanian sampai doktoral di Universitas Kyushu, di Jepang. Jejaring saat kuliah membuka peluang kerjasama termasuk investasi. Dia fasih berbahasa Jepang. Saya mengunjungi pusat layanan 113, dengan 10 ambulans yang semuanya didatangkan dari Jepang. Peralatan lengkap termasuk untuk anestesi sampai operasi ringan.*

“Kalau melahirkan dengan bantuan OK di ambulans ini sudah tidak terhitung jumlahnya,” kata dokter Rezy, lulusan Universitas Kristen Indonesia, yang sudah bekerja 11 tahun di Bantaeng. Menurut Rezy, semua layanan diberikan gratis.

“Kalau yang meminta bantuan pasien dari kabupaten tetangga, kami hanya mengenakan biaya ganti bahan bakar. Obat-obatan yang standar pun kami berikan gratis, apalagi untuk warga Bantaeng. Semua gratis,” kata Rezy.)